

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tindakan operasi atau pembedahan merupakan tindakan invasif yang dilakukan oleh dokter bedah kepada pasien dengan tujuan untuk membuka bagian tubuh untuk perbaikan. Pada umumnya dilakukan dengan membuat sayatan, pada bagian tubuh yang akan ditangani, lalu dilakukan tindakan perbaikan dan diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka. (Sjamsuhidajat dan Jong, 2012).

Pembedahan umumnya diberikan anestesi dengan tujuan untuk pengelolaan nyeri, tanda vital, juga dalam pengelolaan perioperatif untuk mendukung keberhasilan pembedahan (Sjamsuhidajat dan Jong, 2012). Anestesi adalah suatu tindakan untuk menghilangkan rasa nyeri saat tindakan pembedahan berlangsung. Ada tiga macam jenis anestesi yakni anestesi umum, anestesi spinal, dan anestesi regional. Anestesi umum atau *general* anestesi adalah suatu keadaan hilangnya kesadaran (reversible) yang ditandai dengan amnesia (tidur atau hipnosis), analgesia (kebebasan dari rasa sakit), depresi refleks, relaksasi otot dan manipulasi sistem dan fungsi fisiologis tertentu akibat induksi obat (Rothrock, 2015). Cara kerja anestesi umum selain menghilangkan rasa nyeri, menghilangkan kesadaran, dan membuat amnesia, juga merelaksasi seluruh otot.

*General* anestesi untuk pembedahan yang melibatkan fungsi vital tubuh, terutama yang memengaruhi pernapasan, seperti bagian perut dan

dada. Efek anestesi ini dapat bertahan selama 6-8 jam setelah pemberian obat anestesi. *General* anestesi dapat menyebabkan motilitas gastrointestinal dan menyebabkan mual sehingga terjadi kelemahan bising usus (Potter dan Perry, 2010). Pasca operasi, *general* anestesi yang diberikan kepada pasien akan memberikan kehilangan peristaltik normal selama 24 sampai 48 jam, tergantung pada jenis dan lamanya pembedahan. Apabila otot-otot usus tidak dapat mendorong isi usus ke bawah maka akan terjadi gangguan peristaltik yang mengakibatkan terjadinya konstipasi dimana konstipasi yang berkelanjutan akan berujung pada ileus (Potter & Perry, 2010). Konstipasi sering terjadi setelah operasi karena efek dari anestesi (opoid), imobilitas, dan penurunan motilisas gastrointestinal (Rothrock, 2015).

Pasien post operasi umumnya akan mengalami defekasi pertama kali dalam rentang waktu kurang dari 48 jam setelah pemberian diet dimulai. Apabila pasien post operasi tidak mengalami defekasi pertama setelah lebih dari 48 jam setelah pemberian diet pertama, maka pasien tersebut mengalami konstipasi (Kozier dkk, 2011).

Sembelit atau konstipasi merupakan keadaan tertahannya feses (tinja) dalam usus besar pada waktu cukup lama karena adanya kesulitan dalam pengeluaran. Hal ini terjadi akibat tidak adanya gerakan peristaltik pada usus besar sehingga memicu tidak teraturnya buang air besar dan timbul perasaan tidak nyaman pada perut (Firmansyah, 2010). Angka kejadian konstipasi di Amerika berkisar antara 2-15%, di Eropa kejadiannya bervariasi antara 3- 20%, sedangkan di Indonesia kejadiannya antara 0,3-10,1%, di mana 90% di antaranya merupakan konstipasi fungsional (Putri, 2015).

Peran perawat perioperatif setelah pembedahan yaitu fokus pengkajian meliputi efek agen anastesi dan memantau fungsi vital serta mencegah komplikasi pasca anastesi. Aktivitas keperawatan kemudian berfokus pada peningkatan penyembuhan pasien dan melakukan penyuluhan, perawatan tindak lanjut, serta rujukan untuk penyembuhan, rehabilitasi, dan pemulangan (Hipkabi, 2014).

Tindakan keperawatan yang sudah dilakukan oleh perawat untuk mencegah terjadinya konstipasi adalah melakukan mobilisasi pada pasien yang tirah baring, mengelola kebutuhan cairan dan intake nutrisi dengan kandungan serat yang cukup (Vincent & Praiser, 2015). Selain itu terapi komplementer juga dapat dilakukan oleh perawat untuk mencegah konstipasi selain melakukan observasi defekasi yaitu dengan melakukan abdominal massage. Menurut hasil penelitian Suarsyaf & RW (2015) menunjukkan bahwa *abdominal massage* adalah salah satu jenis terapi komplementer yang mampu mencegah dan mengurangi gangguan pada sistem gastrointestinal.

*Abdominal massage* merupakan suatu metode berupa pijatan yang difokuskan pada daerah abdominal. *Abdominal massage* berguna untuk menurunkan hiperaktifitas saraf vagus yang berfungsi meningkatkan gaya peristaltik yaitu gerakan kontraksi berirama di perut dan usus yang menggerakkan makanan melewati saluran pencernaan sehingga akan menstimulus dan membantu proses pengeluaran feses (Walton, 2010).

*Abdominal massage* dapat membantu mengendurkan otot perut seperti membantu merangsang pencernaan dan meringankan sembelit. *Abdominal massage* dapat menstimulasi peristaltik, menurunkan waktu transit kolon, meningkatkan frekuensi buang air besar pada pasien konstipasi, dan mengurangi

rasa tidak nyaman saat buang air besar (Suarsyaf & RW, 2015). Oleh karena itu, *abdominal massage* dapat menjadi salah satu terapi alternatif untuk konstipasi.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Lamas (2011) dengan berjudul “Using Massage To Ease Constipation”. Hasilnya 40% dari kelompok yang diberikan intervensi masase abdomen selama 8 minggu mengalami peningkatan waktu defekasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masase abdomen lebih efektif dibandingkan dengan ROM aktif asistif terhadap konstipasi pada pasien post operasi dengan anestesi umum. Pada kelompok yang dilakukan masase abdomen diperoleh hasil dari 15 responden menunjukkan bahwa seluruh responden tidak mengalami konstipasi (Alhuda dkk, 2016).

Menurut penelitian Theresia, dkk (2014) menunjukkan ada perbedaan skor konstipasi pada kelompok kontrol dan intervensi, yang berarti bahwa *massage abdominal* berdampak terhadap pencegahan konstipasi pada pasien yang menjalani rawat inap di RSPN Yogyakarta tahun 2015.

Hasil penelitian lain membuktikan bahwa pemberian *massage abdomen* pada pasien di RSUP Dr Wahidin Sudirohusodo Makassar tahun 2017 dapat mengatasi konstipasi pasien dimana *massage abdomen* dapat menurunkan skor konstipasi dan membantu melancarkan proses defekasi pasien tanpa pemberian laksatif dan tanpa menimbulkan efek samping (Pailungan dkk, 2017).

Menurut Wahyuni, dkk (2018) dari 15 responden terdapat 13 responden pada kelompok perlakuan yang menunjukkan penurunan tingkat konstipasi sedangkan pada kelompok kontrol dari 15 responden terdapat 8 responden yang menunjukkan penurunan konstipasi setelah dilakukan *abdominal massage*.

Dari hasil studi pendahuluan tanggal 4 November 2019 di Ruang Bougenvile RSUD Ngudi Waluyo Wlingi jumlah pasien post operasi dengan general anestesi pada bulan Agustus – Oktober 2019 sebanyak 200 pasien dan dalam satu bulan terakhir 63 pasien. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perawat di ruang Bougenvile tersebut mengatakan bahwa intervensi yang dilakukan perawat bila pasien konstipasi yaitu memberi terapi laksativ.

Penelitian mengenai *abdominal massage* belum pernah dilaksanakan di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Abdominal Massage* terhadap Pencegahan Konstipasi pada Pasien dengan *General Anestesi* di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh *abdominal massage* terhadap pencegahan konstipasi pada pasien dengan *general anestesi* di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menjelaskan pengaruh *abdominal massage* terhadap pencegahan konstipasi pada pasien dengan general anestesi di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi kejadian konstipasi pada pasien dengan *general anestesi* setelah dilakukan *abdominal massage* di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

2. Mengidentifikasi kejadian konstipasi pada pasien dengan *general* anestesi yang tidak dilakukan *abdominal massage* di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
3. Menganalisis perbedaan kejadian konstipasi pada pasien dengan *general* anestesi yang dilakukan dan yang tidak dilakukan *abdominal massage* di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini sebagai informasi tentang *abdominal massage* sebagai terapi komplementer yang dapat dikembangkan di tatanan keperawatan untuk mencegah terjadinya konstipasi pada pasien dengan *general* anestesi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan klien tentang terapi yang dapat dilakukan secara mandiri untuk menghindari konstipasi.

#### 2. Bagi Rumah Sakit

Bagi Instansi Pelayanan RSUD Ngudi Waluyo Wlingi sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan Standar Prosedur Operasi (SOP) *abdominal massage* pada pasien dengan *general* anestesi.

#### 3. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Secara ilmiah hasil penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan yang dipergunakan mahasiswa untuk pengembangan ilmu dalam tindakan asuhan keperawatan pada pasien *general* anestesi dengan terapi *abdominal massage*.

#### 4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang diperoleh selama pendidikan dan menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam memperluas wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh *abdominal massage* terhadap konstipasi pada pasien dengan *general* anestesi.